

BINGKAI PEMBERITAAN DI MEDIA TIRTO.ID DAN DETIK.COM
(Analisis Framing Kasus Hoax Anji Bersama Hadi Pranoto di Media
Tirto.id dan Detik.com)



Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

AFRIDA SORAYA ESTU PUTRIANA

L100170069

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

BINGKAI PEMBERITAAN DI MEDIA TIRTO.ID DAN DETIK.COM
(Analisis Framing Kasus Hoax Anji Bersama Hadi Pranoto di Media Tirto.id dan
Detik.com)

PUBLIKASI ILMIAH

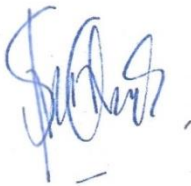
Oleh:

AFRIDA SORAYA ESTU PUTRIANA

L100170069

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Vinisa Nurul A, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIK. 100.1779



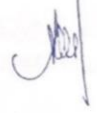
HALAMAN PENGESAHAN

BINGKAI PEMBERITAAN DI MEDIA TIRTO.ID DAN DETIK.COM
(Analisis Framing Kasus Hoax Anji Bersama Hadi Pranoto di Media Tirto.id dan Detik.com)

OLEH
AFRIDA SORAYA ESTU PUTRIANA
L100170069


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat 25 Juni 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|--|--|
| 1. Vinisa Nurul A, S.I.Kom., M.I.Kom.
(Ketua Dewan Penguji) | () |
| 2. Dr. Dian Purworini, S.Sos., M.M.
(Anggota I Dewan Penguji) | () |
| 3. Agus Triyono, S.Sos., M.Si.
(Anggota II Dewan Penguji) | () |



Dekan


Nurgivatna, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Mei 2021

Penulis



AFRIDA SORAYA ESTU PUTRIANA

L100170069

BINGKAI PEMBERITAAN DI MEDIA TIRTO.ID DAN DETIK.COM
(Analisis Framing Kasus Hoax Anji Bersama Hadi Pranoto di Media Tirto.id dan Detik.com)

Abstrak

Konten video Anji yang mewawancarai Hadi Pranoto yang mengklaim telah menemukan obat Covid-19 dianggap telah menyebarkan berita hoax. Di masa pandemi, hoax merupakan permasalahan serius yang dapat mempengaruhi upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis dalam pandemi Covid-19. Kasus ini menjadi sorotan media yang juga memiliki andil dalam distribusi informasi yang benar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi media Tirto.id dan Detik.com dalam membingkai kasus Anji bersama Hadi Pranoto terkait klaim obat Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model framing Robert N. Entman. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan gambaran secara naratif dengan menggunakan tiga berita dari masing-masing media Tirto.id dan Detik.com dari periode Agustus hingga September 2020. Teks berita digunakan sebagai unit analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya bingkai senada yang dilakukan Tirto.id dan Detik.com dalam mengkonstruksikan kasus tersebut. Keduanya membingkai kasus Anji dan Hadi Pranoto sebagai kasus hoax serius dan kedua media berupaya untuk meluruskan informasi hoax yang beredar mengenai obat Covid-19. Mereka memberikan penjelasan untuk disinformasi atau misinformasi yang ada di video Anji. Dari kedua media ini berupaya untuk menjadi *counter* informasi bagi masyarakat. Dimana sanksi pidana dan moral bagi pelaku dan penyebar hoax menjadi penekanan pada berita tersebut.

Kata Kunci: Hoax, Analisis Framing, Pandemi Covid-19, Media Massa

Abstract

Anji's video content which interviewed Hadi Pranoto who claimed that he had been invented the medicine for Covid-19 was considered to have spread hoax news. In the pandemic era, hoax news has become serious problems which can influence the government effort to solve the crisis in this pandemic era Covid-19. This case has become media concern which also contribute in spreading the fact information. The intention of this research is to know how the media construction of Tirto.id and Detik.com have arrange the case of Anji's case Hadi Pranoto deals with the medicine claim for Covid-19. In this research, the researcher use framing model by Robert N. Entman. The researcher also uses qualitative method to describe the situation or the case as narration by using three news from each media Tirto.id and Detik.com from the period of August up to September 2020. The text or passage on the news is used as the analysis. The research result showed that there was a matching frame made by Tirto.id and Detik.com in constructing those case. Both frame the case of Anji and Hadi Pranoto as the serious hoax case and both media concerned to make it clear. They gave explanation to this misinformation on Anji's video. Both media are trying to be counter information for the public. In addition, criminal and moral sanctions for perpetrators and spreaders of hoax are an emphasis on the news.

Keywords: Hoax, Framing Analysis, Pandemic Covid-19, Mass Media

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus corona tengah melanda dunia sejak Desember 2019 lalu. Penyebaran virus telah terjadi di seluruh dunia, kasus ini pertama kali muncul di Wuhan, Cina. Virus ini menyebar dengan sangat cepat sehingga menyebabkan situasi yang serius pada kesehatan masyarakat dan hubungan internasional (Roozenbeek et al., 2020).

Di Indonesia sendiri mengalami penambahan angka Covid-19 di bulan Juni sampai Juli 2020. Terjadi penambahan 1.000 lebih kasus di setiap harinya. Di dua hari awal bulan Juli menjadi kasus tertinggi sejak Covid-19 dari dinyatakannya di bulan Maret lalu. Kenaikan tersebut terjadi di Jawa Timur, Jakarta, dan Sulawesi Selatan dengan total 59.394 kasus dari 26.667 orang sembuh dan 2.934 yang meninggal (Cnnindonesia.com, 2020b). Di Indonesia, Covid-19 mulai terdeteksi pada 2 Maret 2020. Per bulan September 2020, tercatat kasus 271.339 positif, 61.628 dirawat, 199.403 sembuh, dan 10.308 meninggal (Covid.go.id, n.d.).

Berbagai tokoh membicarakan Covid-19 membuat sumber informasi soal virus ini menjadi bermacam-macam. Tidak hanya ahli medis, seniman pun membicarakan Covid-19 salah satunya yang kontroversial adalah Anji. Anji merupakan salah satu penyanyi yang terkenal di Indonesia. Selain sebagai penyanyi solo, Anji juga mulai aktif sebagai konten kreator YouTube dengan membagikan kegiatannya. Pada tanggal 31 Juli 2020, ia mengunggah video di *channel* miliknya “dunia MANJI” yang berdurasi kurang lebih 30 menit dengan judul “Bisa Kembali Normal? Obat Covid-19 Sudah Ditemukan!! (Part 1)”.

Tayangan yang sempat viral tersebut Anji mewawancarai Hadi Pranoto yang disebut sebagai pakar mikrobiologi dan dipanggil dengan sebutan profesor bahkan sesekali menyebutnya dengan sebutan dokter. Isi dari video itu Hadi Pranoto mengaku telah menemukan obat ramuan herbal yang dapat menyembuhkan pasien Covid-19 dan mengutarakan beberapa klaim seperti harga swab yang terbilang murah, vaksin Covid-19 yang bisa merusak organ, dan panas suhu 350 derajat Celcius dapat membunuh virus corona.

Dengan gelar yang masih diragukan dan pernyataan beberapa klaim tersebut ternyata belum teruji secara ilmiah dan masih diragukan kebenarannya (Farisi, 2020). Anji mengaku bahwa sebelumnya tidak kenal dan tidak mempunyai hubungan dengan Hadi Pranoto. Lantas video tersebut dihapus oleh pihak YouTube, konten tersebut dianggap tidak layak dan telah melanggar karena tidak dibuktikan secara ilmiah (Anugerah, 2020).

Konten video Anji kemudian menjadi perbincangan sehingga menuai banyak pro dan kontra di masyarakat. Anji dan Hadi Pranoto telah dianggap menyebarkan berita bohong mengenai obat Covid-19 dan dilaporkan oleh Ketua Umum Cyber Indonesia, Muannas

Alaidid. Muannas mengatakan bahwa konten Anji harus dipertanggungjawabkan lewat jalur hukum dan sebagai pembelajaran kepada semua pihak dalam menyebarkan informasi (Farisi, 2020).

Namun, ada juga masyarakat yang merespon positif konten video Anji bahwa tidak sedikit juga yang masih percaya adanya pengobatan herbal (Anugerah, 2020). Selain itu, di pihak lain seperti Deddy Corbuzier yang tidak setuju jika kasus Anji bersama Hadi Pranoto dipolisikan. Ia mengatakan bahwa konten yang dibuat Anji tidak salah dimana Anji mempunyai niatan yang baik tetapi strateginya yang kemudian salah (Sumarni, 2020).

Menurut Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dr. Daeng Faqiq mengatakan konten Anji dengan Hadi Pranoto yang memberikan informasi terkait temuan obat Covid-19 dapat masuk ke dalam kategori hoax. Informasi Hadi Pranoto terkait gelar yang dimilikinya dan data-data yang disampaikan tidak sesuai fakta dan tidak teruji ilmiah (Anugerah, 2020). Selain itu, Ketua Kolegium Pulmonologia Indonesia, dr. Faisal juga mengatakan konten Anji dan klaim-klaim yang disampaikan Hadi Pranoto itu disebut berita bohong. Dr. Faisal tidak membenarkan beberapa klaim Hadi Pranoto (Detik.com, 2020a).

Munculnya informasi hoax di tengah pandemi hanya akan memberikan dampak buruk di masyarakat. Menurut Waisbord (dalam Casero-Ripollés, 2020), informasi hoax dapat memanfaatkan kepercayaan masyarakat untuk mempengaruhi sehingga akan menyebabkan kecemasan dan kebingungan. Kecemasan tersebut seperti kewaspadaan, hati-hati, dan rasa takut.

Kecemasan hanya akan menimbulkan masalah baru dan ketakutan pada masyarakat, maka dengan adanya Hoax Buster akan membantu masyarakat untuk mengetahui informasi soal Covid-19 karena saluran ini memberikan klarifikasi berita hoax yang ada (Noor, Ayuningtyas, & Prihatiningsih, 2020).

Hoax di masa pandemi terjadi karena orang-orang mempunyai kebiasaan berbagi informasi untuk membantu orang lain tanpa memikirkan informasi yang dibagikannya sesuai fakta atau tidak. Tindakan ini disebut dengan altruisme. Selain itu, kemungkinan lain terjadinya persebaran hoax seperti ketidaksadaran, ketidaktahuan, tekanan, bahkan untuk mencari perhatian (Apuke & Omar, 2021).

Tidak bisa dihindari di tengah pandemi yang melanda Indonesia hoax terkait Covid-19 terus muncul. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah mencatat bahwa terdapat 1.028 hoax yang beredar di media hingga 8 Agustus 2020 (Mufarida, 2020). Salah satu contoh berita hoax yaitu dengan judul “Thailand Berhasil Sembuhkan Pasien Virus Corona dengan Ganja”. Pemberitaan yang tersebar di Facebook dan Twitter tersebut salah

bahkan menyesatkan. Dimana obat anti HIV dan anti flu yang diberikan dokter Thailand untuk menyembuhkan pasien Covid-19 tidak mengandung ganja dan tidak terbukti ilmiah (Izhaq, 2020).

Hoax merupakan sebuah ketidakbenaran informasi yang dibuat untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar guna memainkan suatu kepercayaan. Hoax dapat dikatakan sebagai rencana untuk melakukan penipuan. Maka terkadang informasi hoax sengaja dibuat untuk menyesatkan orang lain (Novitawati, Parman, & Sabardi, 2019). Oleh karena itu, banyaknya berita hoax dapat memberikan efek yang negatif jika masyarakat mengkonsumsinya.

Efek yang diakibatkan salah satunya dapat mengakibatkan penafsiran yang multitafsir, karena belum jelasnya informasi yang dijelaskan dengan rinci (Novitawati et al., 2019). Informasi yang tidak jelas dan tidak valid dari para ahli akan membuat informasi yang sesat (Noor et al., 2020). Berdasarkan data analisis yang diperoleh dari Drone Emprit menjelaskan bahwa hoax sering kali muncul pada saat bencana atau musibah besar terjadi. Ketidakbenaran akan informasi hanya akan membuat rumor yang salah menjadi berkembang luas (Fahmi, 2018).

Indonesia memiliki Undang-Undang yang berlaku untuk menjerat tindak pidana terkait penyebar hoax yaitu dengan pasal 28 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008 tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun Undang-Undang tersebut telah diubah menjadi UU No. 19 Tahun 2016. Selain itu, Undang-Undang bagi pelaku hoax diatur dalam pasal 14 dan 15 UU No.1 Tahun 1946 (Cnnindonesia.com, 2020a).

Berita hoax dibedakan menjadi tiga kategori. Adanya kategori itu untuk membedakan pesan mana yang benar atau salah dan pesan yang dibuat hanya untuk menyakiti seseorang. Tiga kategori tersebut yaitu disinformasi, misinformasi, dan malinformasi (Wardle & Derakhshan, 2017).

Pertama, disinformasi adalah informasi palsu yang sengaja dibuat atau dimanipulasi untuk merugikan dan membingungkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, misinformasi adalah informasi yang salah namun tidak mempunyai maksud untuk menyebabkan kerugian. Terakhir, malinformasi adalah informasi yang sebenarnya benar, namun diberikan untuk menyebabkan kerugian. Sering kali untuk digunakan kepentingan pribadi atau organisasi bukan untuk publik (Wardle & Derakhshan, 2017).

Hadirnya hoax menjadi tantangan bagi media massa. Di tengah pandemi Covid-19, media massa memiliki peran yang begitu besar dalam memverifikasi fakta terkait informasi yang ada agar masyarakat menjadikan media sebagai sumber informasi yang terpercaya (Baydilla, 2020). Adanya aturan hukum yang berlaku sesuai kode etik jurnalistik, media

massa dapat menjadi alat untuk memfilter berita-berita yang provokatif dari sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab (Roosinda & Suryandaru, 2020).

Dalam melakukan pemberitaan, media memiliki bingkai yang sesuai dengan ideologinya masing-masing. Dengan ideologi yang dimiliki masyarakat bisa memperkirakan representasi dari media tersebut. Adanya ideologi media maka akan mempengaruhi proses produksi berita, sehingga akan melahirkan bingkai dari pemberitaan. Secara tidak sadar ideologi media mampu merubah perspektif seseorang (Kafi, 2020).

Terkait penelitian ini, media memiliki bingkai tersendiri dalam memberitakan kasus Anji bersama Hadi Pranoto. Peneliti memilih media *online* dikarenakan perkembangan informasi di zaman sekarang, tidak hanya berupa media konvensional saja namun juga beralih pada media *online*. Menurut data dari We Are Social tahun 2020, pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta dengan persentase 64 % dari jumlah populasi 272,1 juta orang. Itu artinya setengah masyarakat Indonesia menggunakan internet di kehidupannya (Datareportal.com, 2020).

Pemilihan media Tirto.id karena merupakan media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Indonesia Fact-Checking Network (IFCN). Media Tirto.id juga menyatakan dalam pemberitaannya bahwa organisasi media tersebut independen. Dikutip dari website resminya, Tirto.id mengklaim sebagai media yang tidak memiliki afiliasi pada golongan serta kepentingan politik manapun (Tirto.id, 2016). Sehingga seiring berjalannya waktu, khalayak mulai mempertimbangkan media ini.

Media Detik.com juga tidak mempunyai kepentingan politik dari pihak manapun dan hanya fokus terhadap kemajuan medianya dengan tujuan bisnis. Detik.com selalu mengutamakan nilai Persatuan Indonesia dan tidak memojokkan suatu pihak manapun. Media ini cenderung memiliki ideologi yang nasionalisme. (Kafi, 2020). Sehingga dari latar belakang kedua media tersebut, apakah dalam menyajikan pemberitaan terkait kasus Anji bersama Hadi dapat memberikan berita yang berimbang dan membawa kepercayaan pada masyarakat.

Media massa berfungsi untuk membagikan pemahaman terkait sebuah peristiwa dan membentuk opini khalayak (Pinontoan & Wahid, 2020). Oleh karena itu, pemberitaan terkait kasus Anji bersama Hadi Pranoto di media Tirto.id dan Detik.com akan memberikan pemahaman tersendiri mengenai kasus tersebut. Hal tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2. Teori

Teori yang digunakan adalah framing. Disini framing melihat bagaimana media itu mengkonstruksi sebuah peristiwa dari wartawan kemudian disajikan pada khalayak. Media melakukan framing untuk menyeleksi isu dan menonjolkan aspek dalam peristiwa tersebut dengan beberapa strategi seperti penempatan *headline*, pengulangan, penggunaan grafis untuk mendukung penonjolan, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2002).

Peristiwa dibingkai oleh media dengan perspektif tertentu untuk memudahkan pembaca mengingat maksud suatu peristiwa yang sedang terjadi. Framing menjadi cara untuk memahami bagaimana pandangan wartawan dalam menulis dan menyeleksi suatu peristiwa. Keberadaan politik juga akan mempengaruhi praktik media tersebut yang mana tidak hanya membentuk konstruksi realitas saja. Praktik politik dapat memutuskan mengenai cara media massa dalam mengkonstruksi realitas (Bukhroni & Aisyah, 2020).

Adapun dua dimensi yang mempengaruhi media dalam membingkai pemberitaan yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu adalah memilih bagian mana saja yang akan disajikan. Hal ini terkait wartawan memilih fakta dari sebuah peristiwa. Sementara penonjolan aspek adalah penulisan fakta yang disajikan wartawan. Pada bagian ini terlihat dari penggunaan gambar, kata, dan kalimat dengan tujuan menekankan pesan yang disampaikan (Eriyanto, 2002).

Sebuah pemberitaan akan mendapat empati yang besar dari publik jika pemberitaan mudah dipahami, diingat, dan memberikan rasa emosional (Alitavoli, 2020). Ketika pemberitaan ingin mendapat banyak perhatian oleh publik maka biasanya realitas akan lebih ditonjolkan. Sehingga fokus perhatian dalam analisis framing terdapat pada penyusunan pesan di dalam teks. Analisis framing dapat dijelaskan sebagai analisis yang memahami mengenai bagaimana media membingkai realitas dimana produksi dalam pembingkaiannya tersebut melalui proses konstruksi (Bukhroni & Aisyah, 2020).

Berdasarkan teori ini, Robert N. Entman memiliki 4 elemen framing. Pertama, *Define Problems* (definisi masalah) adalah elemen framing yang paling utama. Pada elemen ini sebuah peristiwa atau isu dipahami oleh seorang wartawan. Sehingga, pemahaman dari peristiwa tersebut dapat dipahami dengan berbeda. Perbedaan bingkai itu kemudian mengakibatkan bentukan realitas yang berbeda juga. Perbedaan penilaian tersebut memungkinkan banyak arti atau pemaknaan (Eriyanto, 2002).

Kedua, *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah) adalah elemen untuk membingkai siapa yang dianggap pelaku dalam peristiwa tersebut. Memastikan apa dan siapa yang telah dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut. Demikian masalah yang

dipahami dengan berbeda, maka penyebab masalah juga akan dipahami dengan berbeda (Eriyanto, 2002).

Ketiga, *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral) adalah elemen untuk memberikan atau membenarkan pendapat pada definisi masalah yang telah dibuat (Eriyanto, 2002). Jika masalah sudah didefinisikan dan penyebab masalah sudah diketahui, maka langkah selanjutnya dibutuhkan pendapat untuk memperkuat sebuah keputusan (Bukhroni & Aisyah, 2020).

Keempat, *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah elemen framing yang digunakan media atau wartawan dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam mengatasi permasalahan pasti tergantung pada siapa penyebab dari sebuah masalah tersebut dan bagaimana peristiwa itu dipandang (Eriyanto, 2002).

Penelitian terdahulu milik Fitria dan Yayan yang berjudul “Framing of propaganda and negative content in Indonesian media”, dalam penelitiannya Fitria dan Yayan menyatakan bahwa terdapat beberapa situs yang memberikan informasi hoax dengan berpura-pura mengkritik. Kritikan tersebut hanya berisi ujaran kebencian. Situs hoax tersebut memilah isu dari media arus utama dan merubahnya sehingga dapat dijadikan perdebatan (Roosinda & Suryandaru, 2020).

Adanya kode etik jurnalistik membuat pekerja media bisa terlepas dari konflik berkepentingan dan tekanan dalam suatu kelompok. Media massa dapat mengedukasi masyarakat sesuai aturan hukum yang berlaku dan menjadi alat yang untuk memfilter berita yang provokatif. Namun, tidak diragukan lagi dengan keterlibatan publik akan memudahkan dalam tindakan memantau kenentralitasan pada media (Roosinda & Suryandaru, 2020).

Penelitian di atas menjadi rujukan sebab sama-sama menganalisis pemingkai berita dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Penelitian terdahulu ini mencari tahu bagaimana media di Indonesia dalam mengatasi masalah propaganda dan konten negatif. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana media membingkai perbuatan kasus hoax.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Rizki dengan judul “Analisis Framing Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Kompas.com dan Republika Online Rentang Waktu 02-05 Oktober 2018”, penelitiannya menghasilkan bahwa Kompas.com memojokkan dan menyebut kasus Ratna Sarumpaet adalah motif politik. Framing Kompas.com lebih memfokuskan pada opini wartawan dengan menghilangkan fakta. Sedangkan Republika juga memojokkan dan menyebut Ratna Sarumpaet yang

membuat hoax. Framing Republika melihat kasus hoax tersebut adalah masalah pribadi Ratna Sarumpaet (Nasution & Fadilla, 2019).

Penelitian di atas menjadi rujukan sebab memiliki kesamaan penelitian mengenai bingkai media dengan menggunakan analisis framing milik Robert N. Entman terkait dalam kasus hoax. Jika penelitian terdahulu menganalisis berita kasus hoax Ratna Sarumpaet yang mengakui kebohongannya dan menjadi tersangka sementara pada penelitian ini menganalisis pemberitaan kasus hoax Anji dan Hadi Pranoto yang belum menjadi tersangka.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana konstruksi media Tirto.id dan Detik.com dalam membingkai kasus Anji bersama Hadi Pranoto terkait klaim obat Covid-19? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas dan bagaimana media membingkai realitas tersebut, apakah media tersebut berpihak atau netral.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran aspek tertentu dari sebuah realitas yang dibingkai oleh media kemudian menjadi berita (Kriyantono, 2006). Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode analisis framing mengenai pemberitaan kasus Anji bersama Hadi Pranoto dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini melihat bahwa pada dasarnya realitas itu dikonstruksikan (Eriyanto, 2002).

Sumber data yang digunakan untuk dianalisis meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah pemberitaan pada media *online* Tirto.id dan Detik.com tentang kasus Anji bersama Hadi soal klaim obat Covid-19. Sementara data sekunder dengan beberapa literature, jurnal, buku referensi dan lain sebagainya. Data tersebut sebagai bahan rujukan penelitian agar mendukung dan memperkuat proses analisis pemberitaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan berita yang menjadi fokus pembahasan. Pengumpulan data dilakukan di masing-masing media *online* Tirto.id dan Detik.com mengenai kasus Anji bersama Hadi Pranoto. Objek penelitian ini adalah pemberitaan pada media Tirto.id dan Detik.com mengenai kasus Anji bersama Hadi Pranoto soal klaim obat Covid-19.

Pengambilan data pemberitaan di media Tirto.id dan Detik.com terkait kasus Anji bersama Hadi Pranoto soal klaim obat Covid-19 adalah pada periode Agustus hingga September 2020. Pemilihan periode tersebut dikarenakan waktu deretan kronologi dari kasus Anji bersama Hadi Pranoto tersebut.

Pemberitaan pada periode tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori berdasarkan kronologi kasus, yaitu berita saat video Anji dan Hadi Pranoto viral, berita saat pelaporan Anji dan Hadi Pranoto, dan berita proses pemeriksaan Anji dan Hadi Pranoto. Peneliti membagi tiga kategori tersebut karena merupakan kronologi kasus pemberitaan yang muncul.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini berisi sampel yang sebelumnya sudah dipilih sesuai kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel dilakukan dengan memilih berita yang disesuaikan dengan kronologi namun hanya memilih tahap kasus awal muncul, segi kelengkapan dan mempunyai relevansi pada fokus pembahasan.

Berdasarkan tiga kronologi tersebut, maka peneliti memperoleh tiga berita yang masuk dari masing-masing media Tirto.id dan Detik.com. Sampel yang digunakan tersebut dirasa sudah mewakili dan cukup untuk memberi gambaran bingkai media Tirto.id dan Detik.com dalam kasus Anji dan Hadi Pranoto tersebut. Unit analisis yang menjadi penelitian adalah teks berita. Teks diteliti mengenai bagaimana teks pada berita tersebut membingkai suatu pesan.

Tabel 1. Berita di media Tirto.id

No	Terbit	Judul
1	3 Agustus 2020	Mafindo Sebut Video Anji dan Hadi Pranoto Berisi Klaim Sesat
2	4 Agustus 2020	Anji dan Hadi Pranoto Dilaporkan ke Polisi Terkait Konten YouTube
3	6 Agustus 2020	Polda Metro Naikan Status Perkara Anji ke Tahap Penyidikan

Tabel 2. Berita di media Detik.com

No	Terbit	Judul
1	2 Agustus 2020	Heboh Klaim Hadi Pranoto Soal Obat Corona, IDI Minta Polisi Turun Tangan
2	4 Agustus 2020	Geger Klaim Soal Corona di Video Anji Lanjut ke Polisi
3	6 Agustus 2020	Anji dan Hadi Pranoto Diperiksa Pekan Depan Soal Klaim Obat Corona

Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk mencari tahu dan memahami media massa dalam mengkonstruksi, menyeleksi, dan menonjolkan isu yang sedang diberitakan. Analisis framing adalah alat untuk menganalisis proses pembingkai di media. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bingkai media kasus Anji bersama Hadi Pranoto soal klaim obat Covid-19 pada media Tirto.id dan Detik.com.

Terkait analisis data, peneliti menggunakan model analisis framing milik Robert N. Entman dengan empat elemen dalam menampilkan sajian yang menonjol dari kedua media tersebut untuk mempengaruhi publik dalam memahami realitas terhadap kasus Anji bersama Hadi Pranoto tersebut. Empat elemen framing antara lain *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*.

Alasan memilih model analisis framing ini karena dalam banyak kasus Entman sering digunakan dalam berita-berita konflik atau yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat. Peneliti melihat bahwa kasus Anji bersama Hadi Pranoto soal klaim obat Covid-19 termasuk dalam peristiwa yang menyangkut masyarakat yang kemudian banyak pemberitaan di media yang mengarah pada pembentukan pemahaman atau definisi tentang peristiwa tersebut.

Setelah semua analisis data diperoleh kemudian data di validitas dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan jawaban subjek yang dianalisis untuk meneliti kebenaran dengan data empiris yang ada (Kriyantono, 2006). Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini membandingkan dan mengecek informasi dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006). Peneliti membandingkan hasil analisis dari media Tirto.id dan Detik.com dengan literature, buku, jurnal dan sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kronologi pertama yaitu peristiwa saat videonya Anji dengan Hadi Pranoto Viral. Pada peristiwa tersebut muncul berita pada media Tirto.id yang membingkai video Anji tersebut mengandung klaim yang sesat. Hal tersebut disampaikan Tirto.id dengan menitikberatkan pada Mafindo. Dalam berita ini, Mafindo menjadi narasumber untuk menonjolkan aspek tertentu. Berita ini dijadikan sampel pertama dalam penelitian.

Tabel 1. Mafindo Sebut Video Anji dan Hadi Pranoto Berisi Klaim Sesat

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Mafindo menyebutkan video Anji yang viral dengan Hadi Pranoto mengandung klaim yang sesat.	Framing Tirto.id terlihat bahwa berita tersebut menyoroti pernyataan Mafindo yang menyebut video Anji mengandung klaim yang sesat. Tirto menggambarkan <i>define problem</i> dengan menitikberatkan pada pihak Mafindo. Hal tersebut terlihat bahwa di berita ini Tirto.id lebih dominan memberikan ruang pada Mafindo daripada Anji, terlihat dari posisi Anji yang berada di bagian bawah berita dan sisanya lebih ke pernyataan Mafindo.
<i>Diagnose Cause</i>	Terdapat 12 klaim di video Anji bersama Hadi Pranoto yang membahayakan masyarakat dan membagikan perasaan aman yang palsu.	Penyebab masalah pada berita ini yaitu terdapat 12 klaim di video Anji yang dicatat oleh Mafindo. Klaim itu dianggap sesat sehingga dapat membahayakan masyarakat dan membagikan perasaan aman yang palsu. Sementara dari pihak Anji, Tirto.id memilih <i>statement</i> Anji yang menyalahkan masyarakat karena memberi panggung untuk hal yang tidak disukai. Tirto.id menempatkan <i>statement</i> Anji tersebut terletak di bagian

		bawah berita.
<i>Make Moral Judgement</i>	Seseorang yang terkenal seharusnya memberikan informasi yang akurat sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan tidak turut menyebarkan berita yang menyesatkan. Maraknya infodemik tersebut membawa dampak buruk pada masyarakat. Sehingga diperlukan penanganan yang serius.	Pesan moral disini Tirto.id menyoroti peran orang terkenal untuk memberikan informasi yang akurat. Tirto.id lebih menjelaskan bagaimana tanggung jawab publik figur. Pesan moral ini diambil dari perspektif Mafindo. Hal itu menunjukkan bahwa ada penonjolan aspek tersebut pada Tirto.id.
<i>Treatment Recommendation</i>	Mafindo mendukung IDI meminta pihak polisi segera bertindak.	Solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan ini adalah solusi yang berkaitan dengan penanganan hukum. Hukum di Indonesia terkait hoax dapat dilihat melalui UU ITE. Di Indonesia, kasus penyebaran hoax pernah menimpa Ratna Sarumpaet.

Berita kedua Tirto.id membingkai kasus Anji bersama Hadi Pranoto yang dilaporkan. Berita ini sesuai dengan kronologi kedua yaitu terkait pelaporan. Peristiwa ini dibingkai Tirto.id dengan membuktikan pasal-pasal yang akan digunakan untuk melaporkan mereka karena menganggap temuan Hadi Pranoto yang tidak jelas. Berita tersebut dijadikan sampel kedua pada penelitian ini.

Tabel 2. Anji dan Hadi Pranoto Dilaporkan ke Polisi Terkait Konten YouTube

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Anji dan Hadi Pranoto dilaporkan karena dugaan menyebarkan berita hoax.	Framing Tirto.id pada berita ini membahas di saat Anji dan Hadi Pranoto dilaporkan ke polisi. Tirto.id disini menggunakan

		keterangan Muannas untuk menjelaskan laporannya. Tirto.id menempatkan <i>Define Problem</i> di lead berita.
<i>Diagnose Cause</i>	Hadi Pranoto mengklaim telah menemukan obat Covid-19.	Penyebab masalah pada berita ini adalah Hadi Pranoto dalam video Anji tersebut telah mengklaim menemukan obat Covid-19. Pemberitaan ini Tirto.id menyampaikan pernyataan dari pihak pelapor bahwasanya banyak pihak yang menentang klaim tersebut.
<i>Make Moral Judgement</i>	IDI telah membantah temuan obat Covid-19 tersebut karena harus melalui uji klinis terlebih dahulu dan Menkes juga menganggap temuan itu tidak jelas.	Pesan moral disini Tirto.id menegaskan bahwa IDI dan Menkes telah membantah obat tersebut dan menganggap bahwa temuan ini tidak jelas. Pesan moral ini diambil Tirto.id dari keterangan pihak pelapor untuk menegaskan kembali bahwa jika obat Covid-19 belum ditemukan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Anji bisa terkena Pasal 28 ayat (1) UU No. 19 Tahun 2016. Sedangkan Hadi Pranoto dilaporkan Pasal 14, 15 UU No. 1 Tahun 1946.	Demikian solusi yang diberikan Tirto.id pada berita ini dengan menuliskan pasal-pasal untuk melaporkan mereka. Hal tersebut guna menekankan adanya hukuman yang akan dilakukan.

Sampel ketiga pada penelitian ini menggunakan berita Tirto.id mengenai proses pemeriksaan yang dilakukan Anji dan Hadi Pranoto. Sampel ini digunakan karena sesuai

kronologi ketiga yaitu mengenai pemeriksaan. Peristiwa ini dibingkai Tirto.id karena kasus mereka yang telah naik ke penyidikan dan dinilai melanggar UU ITE.

Table 3. Polda Metro Naikan Status Perkara Anji ke Tahap Penyidikan

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Kasus Anji dan Hadi Pranoto terkait dugaan hoax naik ke tahapan penyidikan.	Definisi masalah yang diberikan Tirto adalah kasus Anji dan Hadi Pranoto terkait dugaan hoax naik ke tahapan penyidikan. Tirto.id memberikan pernyataan tersebut yang ditegaskan oleh Kabid Humas Polda Metro.
<i>Diagnose Cause</i>	Kasus mereka dinilai telah melanggar UU ITE.	Penyebab masalah pada pemberitaan ini adalah kasus mereka yang dinilai telah melanggar UU ITE. Dalam hal ini Tirto.id menegaskan bahwa kasus tersebut telah melanggar hukum dengan menuliskan pasal-pasal yang telah dilanggarnya. Sementara dari pihak Hadi Pranoto, Tirto.id memilih pernyataan Hadi yang akan melaporkan balik pelapor.
<i>Make Moral Judgement</i>	-	-
<i>Treatment Recommendation</i>	Polisi akan memenuhi berkas perkara dan memeriksa semua pihak baik ahli bahasa, teknologi, IDI, serta keterangan Anji dan Hadi Pranoto.	Walaupun tersangka dalam kasus ini belum ada, Tirto.id memberikan solusi pada pemberitaan ini dengan menyerahkan masalah ini kepada polisi, dimana polisi akan memeriksa semua pihak.

Sampel keempat pada penelitian ini menggunakan berita dari Detik.com. Sampel ini digunakan karena sesuai dengan kronologi pertama. Sampel berita ini terkait hebohnya klaim obat Covid-19 dalam video Anji. Hal tersebut membuat IDI angkat bicara dan meminta polisi untuk bertindak. IDI disini menjadi narasumber dalam pemberitaan ini.

Tabel 4. Heboh Klaim Hadi Pranoto Soal Obat Corona, IDI Minta Polisi Turun Tangan

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Klaim Hadi Pranoto di video Anji dinilai IDI sebagai suatu kebohongan dan masuk dalam kategori tindak pidana.	Framing Detik.com terlihat menyoroti IDI yang menegaskan bahwa klaim Hadi Pranoto di video Anji merupakan sebagai suatu kebohongan dan tindak pidana. Detik.com menempatkan <i>Define Problem</i> pada lead berita. Pemberitaan ini Detik.com menggambarkan definisi masalah dengan menitikberatkan pada IDI.
<i>Diagnose Cause</i>	Hadi Pranoto dalam video Anji mengklaim menemukan obat yang dapat menyembuhkan Covid-19.	Penyebab masalah dari pemberitaan ini dimana Hadi Pranoto dalam video Anji mengklaim menemukan obat Covid-19. Selain itu, Detik.com disini memberikan narasi mengenai obat Covid-19 yang belum ditemukan secara resmi. Hal tersebut digunakan Detik.com untuk menekankan bahwa belum ditemukannya obat Covid-19.
<i>Make Moral Judgement</i>	IDI membantah atas beberapa klaim Hadi Pranoto.	Pesan moral yang disampaikan Detik.com yaitu bantahan atas

		beberapa klaim yang dianggap membahayakan publik. Pesan moral tersebut diambil dari perspektif IDI.
<i>Treatment Recommendation</i>	IDI meminta polisi untuk turun tangan dan meminta Anji agar bertanggung jawab untuk menjelaskan terkait Hadi Pranoto.	Detik.com menilai kasus ini berbahaya, sehingga solusi yang diberikan yaitu dengan meminta polisi untuk turun tangan. Disisi lain Detik.com juga memberikan solusi untuk Anji agar bertanggung jawab atas masalah ini. Dalam penyelesaian ini terlihat Detik.com berusaha ingin meluruskan kasus permasalahan ini.

Berita ini dijadikan sampel kelima dalam penelitian. Sampel ini sesuai dengan kronologi kedua, dimana sampel dari berita Detik.com ini mengenai kasus Anji yang lanjut dilaporkan ke polisi. Peristiwa tersebut dibingkai Detik.com karena kasus Anji dianggap masuk dalam tindak pidana ITE dan menyebarkan hoax.

Tabel 5. Geger Klaim Soal Corona di Vidio Anji Lanjut ke Polisi

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Terkait klaim obat Covid-19, Anji dan Hadi Pranoto resmi dilaporkan ke polisi.	Definisi masalah pada berita ini terkait peristiwa Anji dan Hadi Pranoto dilaporkan. Detik.com mengangkat peristiwa dilaporkannya mereka.
<i>Diagnose Cause</i>	Pernyataan Hadi Pranoto yang telah menemukan obat Covid-19 di video Anji.	Penyebab masalah pemberitaan ini adalah pernyataan Hadi Pranoto yang menemukan obat Covid-19 di video Anji. Selain itu, Detik.com disini

		menggunakan pernyataan Hadi yang siap mengikuti peraturan hukum. Dalam hal ini, Detik.com memberikan ruang untuk Hadi Pranoto menanggapi kasusnya. Pernyataan tersebut ditempatkan Detik.com di bagian tengah dari teks berita.
<i>Make Moral Judgement</i>	IDI mengatakan klaim obat Covid-19 masuk sebagai kebohongan dan mempertanyakan kredibilitas Hadi Pranoto.	Detik.com memberikan pesan moral tentang klaim obat sebagai suatu kebohongan, bahkan kredibilitas Hadi Pranoto pun dipertanyakan. Pesan moral tersebut diambil dari pernyataan IDI. Dalam hal ini, Detik.com menyampaikan bahwa klaim tersebut dianggap sebagai suatu kebohongan oleh IDI. Hal tersebut sama seperti pada berita sebelumnya yang mana terjadi pengulangan berita.
<i>Treatment Recommendation</i>	Polisi akan bertindak pada laporan yang masuk. Selain itu, polisi juga membuka kesempatan untuk pihak lain yang akan melaporkan.	Detik.com menawarkan solusi bahwa polisi akan bertindak pada laporan yang masuk. Polisi juga membuka kesempatan untuk pihak lain yang akan melaporkan. Dalam hal ini Detik.com menyampaikan bahwasanya kasus ini diserahkan oleh polisi.

Sampel keenam adalah berita terakhir pada penelitian ini dan sesuai dengan kronologi ketiga. Dimana sampel dari Detik.com ini membingkai peristiwa proses pemeriksaan yang akan dilakukan oleh Anji dan Hadi Pranoto karena kasus tersebut naik ke penyidikan. Hal itu akan dilakukan karena masuk dugaan pidana UU ITE.

Tabel 6. Anji dan Hadi Pranoto Diperiksa Pekan Depan Soal Klaim Obat Corona

	Teks	Interpretasi
<i>Define Problem</i>	Pemanggilan Anji dan Hadi Pranoto untuk jalani pemeriksaan.	Framing Detik.com mengangkat berita terkait pemanggilan Anji dan Hadi Pranoto untuk jalani pemeriksaan. Dalam <i>define problem</i> disini Detik.com menekankan bahwa kasus Anji tersebut naik ke tahap penyidikan. Detik.com disini menggunakan keterangan Kabid Humas Polda Metro.
<i>Diagnose Cause</i>	Kasus mereka telah mencakup dugaan pidana UU ITE.	Penyebab masalah yang ditampilkan Detik.com adalah dimana kasus mereka telah mencakup dugaan pidana UU ITE. Disini Detik.com kembali menegaskan dengan menuliskan pasal yang telah dilanggar oleh Anji dan Hadi Pranoto.
<i>Make Moral Judgement</i>	Permintaan maaf Anji atas kegaduhan yang telah terjadi.	Detik.com menyampaikan pesan moral mengenai permintaan maaf Anji. Pernyataan klarifikasi tersebut dipilih Detik.com untuk memberikan penjelasan bagaimana Anji kenal dengan Hadi Pranoto. Detik.com menempatkan permintaan maaf tersebut di

		bagian akhir dari berita.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pemeriksaan beberapa ahli juga akan dilakukan untuk menindaklanjuti kasus tersebut.	Untuk menindaklanjuti kasus ini Detik.com menawarkan solusi dengan memeriksa beberapa ahli. Pada framing penyelesaian masalah Detik.com dengan menyerahkan kasus pada pihak polisi.

3.2. Pembahasan

Sering kali media dijadikan tempat untuk kepentingan pemilik media itu sendiri baik dari segi politik, ekonomi, dan sosial. Setiap pemilik media memegang dampak yang besar pada sebuah pemberitaan dimana mereka dapat mengintervensi para wartawannya. Sehingga kebijakan media menjadi hal yang ditentukan oleh pemilik media (Kafi, 2020). Seperti pada media Tirto.id dan Detik.com yang membingkai kasus Anji bersama Hadi Pranoto sesuai dengan kebijakan medianya.

Temuan riset penelitian dari Thaniago menghasilkan bahwa media Tirto.id telah menjadi media pertama yang paling inklusif di tahun 2020. Media ini adalah media yang memberikan pemberitaan berkualitas dengan mendukung kelompok marginal. Tirto.id menjadi media advokasi terhadap hak-hak mereka yang terlanggar meskipun dalam hal ini Tirto.id tidak memprogram keberpihakan tersebut. Sedangkan Detik.com berada di peringkat ke-7 pada skor umum indeks media inklusif 2020 (Thaniago, 2020). Berikut paparan pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan temuan hasil penelitian:

3.2.1. Posisi Tirto.id dan Detik.com sebagai *Counter* Informasi

Baik media Tirto.id maupun Detik.com, keduanya memang menonjolkan keberpihakan kepada masyarakat dalam kasus Anji bersama Hadi Pranoto terkait klaim obat Covid-19 sebagai penentang informasi hoax. Hal ini mencerminkan bagaimana posisi kedua media tersebut di tengah pandemi dan informasi hoax.

Detik.com terlihat lebih memberikan ruang pada Anji dan Hadi Pranoto untuk memberikan pernyataan mengenai kasus mereka. Hal ini terlihat dari pemberitaan pada kronologi pelaporan dan pemeriksaan. Jika dilihat dari kronologi viralnya video Anji tersebut, Detik.com berusaha meluruskan kasus ini salah satunya dengan meminta Anji bertanggung jawab.

Pada pemberitaan berjudul “Anji dan Hadi Pranoto Diperiksa Pekan Depan Soal Klaim Obat Corona”, Detik.com memberikan ruang pada Anji yaitu dengan kalimat “Saya Anji, ingin meminta maaf kepada semua pihak karena kegaduhan yang terjadi. Perihal tersebut saya akan jelaskan beberapa hal. Pertama, saya belum mengenal Bapak Hadi Pranoto sebelumnya.” ucap Anji (Ernes, 2020).

Namun kedua media tersebut membingkai kasus Anji dan Hadi Pranoto sebagai kasus hoax serius yang mengandung klaim sesat dan kedua media berupaya untuk meluruskan informasi hoax yang beredar mengenai obat Covid-19. Hal tersebut terlihat dari proses identifikasi masalah dimana baik Tirto.id dan Detik.com sama-sama menitikberatkan pada Anji dan Hadi Pranoto sebagai akar permasalahan dalam kasus ini. Hal ini dilakukan Tirto.id dengan kalimat Mafindo menyebut video Anji yang viral dengan Hadi Pranoto mengandung klaim sesat, Anji dan Hadi Pranoto dilaporkan karena dugaan menyebarkan berita hoax, serta kasus Anji dan Hadi Pranoto terkait dugaan hoax naik ke tahapan penyidikan. *Define problem* dalam pemberitaan Tirto.id menggunakan narasumber yang kredibel yaitu Mafindo, Ketua Umum Cyber Indonesia, serta Kabid Humas Polda Metro.

Mafindo dan Ketua Umum Cyber Indonesia merupakan narasumber yang resah dengan keberadaan informasi hoax yang disebarkan oleh Anji melalui video YouTube-nya. Sesuai misinya mencegah persebaran hoax, Mafindo telah memperoleh sertifikat *fact-checking* dari IFCN. Selain itu, Mafindo telah menjadi mitra Facebook untuk meluruskan persebaran berita hoax. Mafindo juga menjadi mitra AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia) dengan membangun cekfakta.com (Herman, 2019).

Sedangkan Ketua Umum Cyber Indonesia juga sering memproses kasus hoax, ujaran kebencian, bahkan penipuan *online*. Cyber Indonesia merupakan lembaga yang mengurus kampanye penggunaan media sosial dengan bijak agar kasus hoax dan ujaran kebencian tidak merajalela (Tempo.co, 2018). Sementara Kabid Humas Polda Metro merupakan narasumber yang berkaitan dengan penanganan pelaporan kasus Anji dan Hadi Pranoto.

Di sisi lain, Detik.com juga menunjuk Anji dan Hadi Pranoto sebagai akar permasalahan. Hal ini terlihat dari kalimat IDI menyebutkan klaim Hadi Pranoto di video Anji sebagai suatu kebohongan dan masuk dalam kategori tindak pidana, Anji dan Hadi Pranoto resmi dilaporkan ke polisi, serta pemanggilan Anji dan Hadi Pranoto untuk jalani pemeriksaan.

Pemberitaan yang berkualitas mampu menyajikan sumber yang kredibel, sehingga narasumber menjadi hal yang wajib dipikirkan. Narasumber yang kredibel seperti orang ternama, ketua di suatu organisasi, ahli di bidangnya, dan lain-lainnya (Oktavia, Sururuddin,

& Jamilah, 2019). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa akhirnya publik menjadikan media arus utama sebagai rujukan informasi, karena dengan media ini publik disajikan pemberitaan yang tidak hanya informatif tetapi juga berkualitas. Media nasional dijadikan rujukan yang kuat dalam pemberitaan seputar Covid-19 karena media tersebut memiliki kredibilitas tingkat nasional (Widiantara, 2020).

3.2.2. Penekanan pada Sanksi Penyebar Hoax

Dalam penelitian ini, sanksi bagi penyebar hoax merupakan hal yang ditekankan oleh Detik.com dan Tirto.id. Hal ini terlihat dari analisis *diagnose cause* dan *make moral judgement* masing-masing pemberitaan.

Menurut Entmant, *Diagnose Cause* merupakan unsur dimana siapa yang disebut sebagai sumber permasalahan (Eriyanto, 2002). Pada penelitian ini penyebab masalah menurut media Tirto.id terlihat dari salah satu kalimat yaitu kasus mereka dinilai telah melanggar UU ITE. Sementara dari media Detik.com yaitu kasus mereka telah mencakup dugaan pidana UU ITE. Dari kedua kalimat tersebut memiliki makna yang senada.

Selain dari perspektif IDI, Detik.com juga menggunakan pernyataan Hadi Pranoto. Detik.com memberikan ruang untuk Hadi dalam menanggapi kasusnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Hadi Pranoto “Ya silakan saja, saya akan ikuti aturan hukum yang ada dan saya ingin menanyakan juga kepada IDI. Yang dirugikan dari saya itu apa? Saya tidak pernah bilang saya seorang dokter,” kata Hadi (Detik.com, 2020b). Sehingga Detik.com berusaha objektif dalam pemberitaannya. Ada pun hasil penelitian lain terkait media Detik.com membingkai kasus hoax Ratna Sarumpaet yang tidak mempermasalahkan dirinya ditahan dan tidak akan lari dari tanggung jawab atas kasusnya (Safirah, 2018).

Dalam kajian jurnalisme, objektif merupakan salah satu upaya media massa untuk mendukung kebenaran informasi dalam pemberitaan. Dalam penelitian Kafi, menunjukkan bahwa sikap objektif merupakan sikap yang diambil untuk memberikan keakuratan informasi dalam memberitakan sebuah kejadian yang sesuai kepentingan publik (Kafi, 2020).

Selain sanksi pidana, kedua media juga menekankan dampak buruk atas penyebaran informasi hoax tentang Covid-19. Dalam temuan hasil penelitian unsur *Make Moral Judgement*, Tirto.id dengan kalimat publik figur seharusnya memberikan informasi yang akurat apalagi maraknya infodemic membawa dampak buruk pada masyarakat sehingga diperlukan penanganan serius serta bantahan IDI dan Menkes karena temuan obat Covid-19 tersebut belum teruji klinis dan menganggap temuan tidak jelas. Dalam memberikan informasi harus dibarengi dengan tanggung jawab apalagi di kondisi pandemi,

kesimpangsiuran informasi dapat membahayakan keselamatan seseorang sehingga dapat menyesatkan publik dan konsekuensinya hukum (Hafil, 2020).

Di sisi lain Detik.com memberikan pilihan moral tentang IDI membantah atas beberapa klaim Hadi Pranoto, IDI mengatakan klaim obat Covid-19 masuk sebagai kebohongan dan mempertanyakan kredibilitas Hadi Pranoto, serta permintaan maaf Anji atas kegaduhan yang telah terjadi.

Permintaan maaf itu menjadi salah satu pesan moral yang ditunjukkan Detik.com yang hampir sama dengan penelitian terdahulu soal kasus Ratna Sarumpaet, pesan moral yang disampaikan Kompas dan Republika yaitu adanya permintaan maaf dan pengakuan Ratna Sarumpaet terkait dengan kebohongannya. Dalam hal ini, pesan moral kedua media memberikan contoh bagaimana orang yang berbohong kemudian mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada masyarakat (Nasution & Fadilla, 2019).

Menurut hasil penelitian lain soal penyebaran hoax adalah jika seseorang penyebar hoax telah memenuhi unsur yang melanggar UU maka harus melakukan pertanggungjawaban. Hal itu dilakukan untuk memegang norma hukum agar mencegah terjadinya kembali perbuatan tersebut. Pemerintah juga sudah membuat kebijakan dengan UU yang mengatur ITE (Novitawati et al., 2019).

Namun peneliti lain menyebut bahwa pasal UU ITE yang mengatur penyebaran hoax ini dianggap sebagai pasal karet dan dapat digunakan untuk menjatuhkan lawannya. Keberadaan pasal tersebut menghalangi untuk bebas berpendapat dalam menyampaikan kritiknya di media sosial. Sejatinya media sosial adalah ruang bebas yang digunakan untuk berekspresi tapi juga dapat menjadi ruang seseorang untuk dipenjara (Bukhroni & Aisyah, 2020).

Dalam penelitian lain adanya misinformasi dan disinformasi pada masa pandemi dapat menyebabkan kepanikan di masyarakat. Apalagi jika informasi yang salah tersebut berkaitan tentang kesehatan, hal itu akan membahayakan keselamatan seseorang bahkan dapat menghambat pemerintah dalam menjalankan tindakan preventif (Apuke & Omar, 2021). Selain itu, penyebab lainnya juga mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat seperti keraguan akan vaksinasi dan kemungkinan berkurangnya individu untuk mengikuti arahan kesehatan masyarakat (Roozenbeek et al., 2020).

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki andil dalam meluruskan informasi yang beredar di masyarakat khususnya di tengah pandemi. Hal ini dilakukan media dalam

rangka menjaga hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar serta turut serta dalam penanganan Covid-19.

Dalam penelitian ini, baik Tirto.id maupun Detik.com memiliki dua benang merah yang menjadi sorotan dalam membingkai kasus Anji dan Hadi Pranoto. Kedua media berupaya untuk menjadi *counter* informasi bagi masyarakat. Selain itu sanksi pidana dan moral bagi pelaku penyebar hoax menjadi penekanan dalam pemberitaan ini.

Namun, ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian yang hanya fokus pada analisis teks. Dengan begitu, dibutuhkan analisis dari perspektif lain misalnya penerimaan masyarakat pada informasi hoax yang beredar di tengah pandemi Covid-19.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Vinisa Nurul A, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing dan ucapan terimakasih juga kepada dosen penguji Ibu Dr. Dian Purworini, S.Sos., M.M dan Bapak Agus Triyono, S.Sos., M. Si yang telah membimbing dan memberikan saran serta arahan dalam mengerjakan skripsi ini. Peneliti menyadari tanpa adanya bimbingan tersebut mungkin skripsi ini tidak terselesaikan. Ucapan terimakasih juga peneliti berikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang tak ada habisnya dan untuk teman-teman terimakasih atas bantuan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitavoli, R. (2020). Framing the news on the Syrian War: A comparative study of antiwar.com and cnn.com editorials. *Media, War and Conflict*, 13(4), 487–505. <https://doi.org/10.1177/1750635219850326>
- Anugerah, P. (2020). Kasus Anji: Kontroversi soal klaim obat Covid-19, perlukah kode etik bagi influencer? Retrieved from [www.bbc.com website: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53644116](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53644116)
- Apuke, O. D., & Omar, B. (2021). Fake news and COVID-19: modelling the predictors of fake news sharing among social media users. *Telematics and Informatics*, 56(July), 101475. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101475>
- Baydilla, K. A. (2020). Peran Media Massa di Tengah Pandemi Covid-19. Retrieved from [www.beritabojonegoro.com website: https://beritabojonegoro.com/read/19800-peran-media-massa-di-tengah-pandemi-covid-19.html](https://beritabojonegoro.com/read/19800-peran-media-massa-di-tengah-pandemi-covid-19.html)
- Bukhroni, F. L. W., & Aisyah, V. (2020). Framing Kasus Ujaran Kebencian di Televisi. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 80–96. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.15990>
- Casero-Ripollés, A. (2020). Impact of covid-19 on the media system. Communicative and democratic consequences of news consumption during the outbreak. *Profesional de*

- La Informacion*, 29(2), 1–11. <https://doi.org/10.3145/epi.2020.mar.23>
- Cnnindonesia.com. (2020a). Ancaman Penjara 6 Tahun dan Denda Rp1 M Penyebar Hoaks Corona. Retrieved from [www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200404202808-185-490360/ancaman-penjara-6-tahun-dan-denda-rp1-m-penyebar-hoaks-corona) website: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200404202808-185-490360/ancaman-penjara-6-tahun-dan-denda-rp1-m-penyebar-hoaks-corona>
- Cnnindonesia.com. (2020b). Tambahan Kasus Corona Tertinggi di Dua Hari Awal Juli. Retrieved from [www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200703080839-20-520337/tambahan-kasus-corona-tertinggi-di-dua-hari-awal-juli) website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200703080839-20-520337/tambahan-kasus-corona-tertinggi-di-dua-hari-awal-juli>
- Covid.go.id. (n.d.). No Title. Retrieved from [www.covid19.go.id](https://covid19.go.id/peta-sebaran) website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Datareportal.com. (2020). Indonesia Digital Report 2020. Retrieved from [www.datareportal.com](https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia) website: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Detik.com. (2020a). Dokter Paru: Klaim Hadi Pranoto di Video Anji Hoax! Retrieved from [www.news.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-5118660/dokter-paru-klaim-hadi-pranoto-di-video-anji-hoax) website: <https://news.detik.com/berita/d-5118660/dokter-paru-klaim-hadi-pranoto-di-video-anji-hoax>
- Detik.com. (2020b). Geger Klaim soal Corona di Video Anji Lanjut ke Polisi. Retrieved from [www.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-5119231/geger-klaim-soal-corona-di-video-anji-lanjut-ke-polisi) website: <https://news.detik.com/berita/d-5119231/geger-klaim-soal-corona-di-video-anji-lanjut-ke-polisi>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ernes, Y. (2020). Anji dan Hadi Pranoto Diperiksa Pekan Depan soal Klaim Obat Corona. Retrieved from [www.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-5123183/anj-dan-hadi-pranoto-diperiksa-pekan-depan-soal-klaim-obat-corona) website: <https://news.detik.com/berita/d-5123183/anj-dan-hadi-pranoto-diperiksa-pekan-depan-soal-klaim-obat-corona>
- Fahmi, I. (2018). Hoax Seputar Lion Air JT610: Sutopo_PN Paling Didengar. Retrieved from [pers.droneempit.id](https://pers.droneempit.id/hoax-seputar-lion-air-jt610-sutopo_pn-paling-didengar/) website: https://pers.droneempit.id/hoax-seputar-lion-air-jt610-sutopo_pn-paling-didengar/
- Farisi, B. Al. (2020). Kontroversi Anji dan Hadi Pranoto soal Obat Antibodi Covid-19, Berujung Kasus Hukum. Retrieved from [www.kompas.com](https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/04/063117366/kontroversi-anji-dan-hadi-pranoto-soal-obat-antibodi-covid-19-berujung) website: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/04/063117366/kontroversi-anji-dan-hadi-pranoto-soal-obat-antibodi-covid-19-berujung>
- Hafil, M. (2020). Pengamat Hukum: Kebebasan Informasi Harus Bertanggung Jawab. Retrieved from [www.republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/qel991430/pengamat-hukum-kebebasan-informasi-harus-bertanggung-jawab) website: <https://www.republika.co.id/berita/qel991430/pengamat-hukum-kebebasan-informasi-harus-bertanggung-jawab>
- Herman. (2019). Mafindo Buka Kanal Pelaporan Hoax Lewat WhatsApp. Retrieved from [www.beritasatu.com](https://www.beritasatu.com/nasional/547524/mafindo-buka-kanal-pelaporan-hoax-lewat-whatsapp) website: <https://www.beritasatu.com/nasional/547524/mafindo-buka-kanal-pelaporan-hoax-lewat-whatsapp>
- Izhaq, Z. (2020). [Fakta atau Hoaks] Benarkah Thailand Berhasil Sembuhkan Pasien Virus Corona Wuhan dengan Ganja? Retrieved from [cekfakta.tempo.co](https://cekfakta.tempo.co/fakta/611/fakta-atau-hoaks-benarkah-thailand-berhasil-sem-buhkan-pasien-virus-corona-wuhan-dengan-ganja) website: <https://cekfakta.tempo.co/fakta/611/fakta-atau-hoaks-benarkah-thailand-berhasil-sem-buhkan-pasien-virus-corona-wuhan-dengan-ganja>

- Kafi, M. S. Al. (2020). *POLITIK KEKUASAAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN REVISI UNDANG-UNDANG KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI DI DETIK.COM*. Institut Agama Islam Ngreri Purwokerto.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mufarida, B. (2020). Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar terkait COVID-19. Retrieved from [www.kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media) website: https://www.kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media
- Nasution, R., & Fadilla, R. (2019). Analisis Framing Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Kompas.com dan Republika Online Rentang Waktu 02-05 Oktober 2018. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 71–76.
- Noor, F., Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Disaster Communications for Handling Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2019, 25–35.
- Novitawati, N. P. D., Parman, L., & Sabardi, L. (2019). *PERTANGGUNGJAWABAN PELAKU TINDAK PIDANA PENYEBAR BERITA BOHONG (HOAX)*. 13(11).
- Oktavia, M., Sururuddin, S., & Jamilah, J. (2019). *STRATEGI WARTAWAN DALAM MENGGALI INFORMASI DARI NARASUMBER YANG SULIT UNTUK DIDAPATI (Studi di Batanghari Ekspres)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
- Roosinda, F. W., & Suryandaru, Y. S. (2020). Framing of propaganda and negative content in Indonesian media. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2111>
- Roozenbeek, J., Schneider, C. R., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., ... Van Der Linden, S. (2020). Susceptibility to misinformation about COVID-19 around the world: Susceptibility to COVID misinformation. *Royal Society Open Science*, 7(10). <https://doi.org/10.1098/rsos.201199>
- Safirah, C. F. (2018). *ANALISIS FRAMING BERITA RATNA SARUMPAET PASCA PENGAKUAN SEBAGAI PELAKU HOAX DI DETIK.COM*. Universitas Sumatra Utara.
- Sumarni. (2020). Alasan Deddy Corbuzier Tak Setuju Anji dan Hadi Pranoto Dipolisikan. Retrieved from [www.suara.com](https://www.suara.com/entertainment/2020/08/04/105745/alasan-deddy-corbuzier-tak-setuju-anji-dan-hadi-pranoto-dipolisikan) website: <https://www.suara.com/entertainment/2020/08/04/105745/alasan-deddy-corbuzier-tak-setuju-anji-dan-hadi-pranoto-dipolisikan>
- Tempo.co. (2018). Jejak Cyber Indonesia Menyengat Ahmad Dhani dan Kubu Anti Ahok. Retrieved from [www.tempo.co](https://metro.tempo.co/read/1080032/jejak-cyber-indonesia-menyengat-ahmad-dhani-dan-kubu-anti-ahok/full&view=ok) website: <https://metro.tempo.co/read/1080032/jejak-cyber-indonesia-menyengat-ahmad-dhani-dan-kubu-anti-ahok/full&view=ok>
- Thaniago, R. (2020). Indeks Media Inklusif 2020, Rapor Jurnalisme Daring Dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia.

- Tirto.id. (2016). Jernih, Mengalir, Mencerahkan bersama Tirto.id. Retrieved from www.tirto.id website: <https://tirto.id/insider/tentang-kami>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *INFORMATION DISORDER: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Europe: Council of Europe.
- Widiantara, I. K. A. (2020). INFODEMIK COVID-19: MOMENTUM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP MEDIA MAINSTREAM. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, Vol 1 No 1, 67–81.